

Analisis isi kuantitatif: Analisis jiwa kepemimpinan Ir. Soekarno dalam film “Soekarno”

Muhammad Rizqi Abroor Shofiadi, Oky Koerniawan, Puteri Salwa Noorizdiharni, Santi Puspita Sari, Shinta Aulia Kusumawati, Kun Sila Ananda*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: kun.ananda.fis@um.ac.id

Paper received: 01-09-2021; revised: 15-09-2021; accepted: 23-09-2021

Abstract

This study will discuss the existing leadership spirit of a movie. The mass media (films) today is expanding widely, so that people can enjoy anywhere. The study aims to learn the frequency of the leadership soul in the movie "Soekarno: Indonesia merdeka". The study uses a quantitative descriptive and content analysis method. The result of this study is the total frequency of the leadership soul as many as 21 scenes, confident as many as 21 scenes, consistent as many as 17 scenes, full of initiative and innovative as many as 15 scenes, unyielding as many as 16 scenes, self-sacrificing as many as 6 scenes, resolute as many as 27 scenes, as many anti-colonialism as 8 scenes, as smart as 14 scenes, and prudent as many as 15 scenes.

Keywords: leadership soul; content analysis; quantitative

Abstrak

Penelitian ini akan membahas tentang jiwa kepemimpinan yang ada dalam suatu film. Media massa (film) saat ini berkembang dengan luas, sehingga masyarakat dapat menikmati di mana saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi jiwa kepemimpinan yang ada pada film "Soekarno: Indonesia Merdeka". Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah frekuensi jiwa kepemimpinan secara keseluruhan adalah keberanian sebanyak 21 adegan, percaya diri sebanyak 21 adegan, sangat konsisten sebanyak 17 adegan, penuh inisiatif dan inovatif sebanyak 15 adegan, semangat pantang menyerah sebanyak 16 adegan, rela berkorban sebanyak 6 adegan, tegas sebanyak 27 adegan, anti kolonialisme sebanyak 8 adegan, cerdas sebanyak 14 adegan, dan bijaksana sebanyak 15 adegan.

Kata kunci: jiwa kepemimpinan; analisis isi; kuantitatif

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi, komunikasi merupakan hal yang sudah pasti terjadi di dalam proses interaksi dalam diri manusia. Terjadinya komunikasi dapat melalui media sosial, media massa, dan dengan cara bertatap muka. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya media komunikasi dapat mempengaruhi proses komunikasi pada masyarakat saat ini. Ketergantungan masyarakat terhadap media komunikasi semakin besar.

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan. Media komunikasi berkembang pesat, karena canggihnya teknologi. Dari media cetak ataupun elektronik. Di dalam media elektronik terdapat hiburan, musik, film, dll. Keberadaan media elektronik membuat dampak yang positif bagi masyarakat. Karena masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan hiburannya.

Di era globalisasi ini sebuah film dapat menghadirkan sebuah pesan. Tidak hanya itu, sebuah film juga dapat menjadi penghibur dan pendidik di dalam kehidupan seseorang, bahkan sebuah film dapat merubah pola kehidupan seseorang. Seringkali kita saat menonton sebuah film menyamakan diri sendiri dengan salah satu tokoh di dalam film tersebut. Perlu diketahui bahwa pengaruh yang dihasilkan sebuah film bisa disebut imitasi atau peniruan. Jadi sebuah proses diri kita meniru atau merasa sama dengan karakter salah satu tokoh di sebuah film. Pendapat dari Dennis McQuail (2011) dikatakan bahwa dalam teori komunikasi massa film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dan luas hanya dalam waktu yang singkat kepada masyarakat.

Dapat diketahui bahwa saat ini film menjadi hiburan pilihan bagi semua umur. Karena, semakin banyak jenis atau genre yang disediakan. Effendy (2003) berpendapat bahwa ada empat jenis film, antara lain adalah film dalam bentuk cerita (story film), film dalam bentuk berita (newsreel), film dokumenter (documentary film), dan film kartun (cartoon film). Tidak hanya itu, film juga memiliki sebelas genre, antara lain: action (aksi), adventure (petualangan), comedy (komedi/lawakan), crime and gangster (kejahatan), horror (hantu), dance/musical (tarian atau lagu), western (koboi), war (perang), science fiction (fiksi ilmiah), historical (sejarah), dan drama.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, bisa cetak atau elektronik. Menurut Charles R. Wright (Wiryanto, 2000) film bisa disebut sebagai komunikasi massa, karena berfungsi sebagai penyebaran informasi atas kejadian yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Terdapat beberapa fungsi dalam film, antara lain Fungsi Editorial/Propaganda merupakan fungsi yang terdapat sebuah pesan dan tingkah laku tertentu, fungsi pendidikan merupakan fungsi yang menyebarluaskan sebuah ilmu pengetahuan atau nilai-nilai budaya kepada generasi baru atau masyarakat luas, dan fungsi entertainment merupakan fungsi yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat.

Film Soekarno termasuk kedalam film yang bergenre hitorial (sejarah). Karena di dalam film Soekarno terdapat banyak pesan yang berisi tentang sejarah awal perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya menuju merdeka. Selain itu ada satu hal yang menonjol dalam film Soekarno, yaitu jiwa kepemimpinan dari tokoh utama. Film karya Hanung Brahmanyto ini berjudul Soekarno: Indonesia Merdeka. Dalam film ini mengisahkan sedikit banyak tentang keadaan dan kehidupan Ir. Soekarno dan jiwa-jiwa kepemimpinan yang melekat pada diri Ir. Soekarno. Hal ini sejalan dengan Teori Pengembangan oleh Gerbner karena dengan menonton film atau televisi dapat mempengaruhi ide manusia tentang dunia. Selain itu, dengan adanya televisi atau film dapat menjadi sumber sosialisasi bagi masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film. Dengan begitu, jika ada seseorang sering menonton televisi maka akan ada sugesti bahwa apa yang terjadi di televisi itu sama dengan di dunia nyata.

Penelitian tentang analisis isi dalam film juga pernah dilakukan oleh Kharis Maulana Akbar, Lalita Hanier, Muhammad Alif dengan judul "Semangat Nasionalisme Dalam Film (Analisis Isi Kuantitatif Dalam Film Merah Putih) (2017). Dalam penelitiannya, Kharis Maulana Akbar, Lalita Hanier, Muhammad Alif membahas tentang unsur nasionalisme dan bagaimana semangat nasionalisme dalam film "Merah Putih" yang banyak tercermin dalam adegan dari beberapa tokoh dalam film. Kharis Maulana Akbar, Lalita Hanier, Muhammad Alif memperoleh hasil penelitian bahwa sebanyak 34 scene dalam film "Merah Putih" yang mengandung unsur

nasionalisme dimana yang 21 scene mempunyai nilai pesan yang sama dan sesuai. Jika ditelisik belum ditemukan adanya penelitian tentang konsep isi pesan dalam film Ir. Soekarno, maka peneliti menyusun secara spesifik pada makna yang di sampaikan dalam film Ir. Soekarno.

Alasan peneliti ingin menganalisis isi tentang jiwa kepemimpinan yang ada dalam film “Soekarno: Indonesia Merdeka” adalah karena Ir. Soekarno merupakan salah satu presiden Republik Indonesia yang akan selalu terkenang di hati masyarakat Indonesia. Beliau merupakan sosok yang kharismatik. Dalam film ini diceritakan perkembangan Soekarno kecil hingga dewasa dengan terus menampilkan jiwa-jiwa kepemimpinannya yang ditunjukkan melalui aktif dalam organisasi kemasyarakatan maupun organisasi yang berbau kemerdekaan. Peneliti juga memberikan informasi bahwa film “Soekarno: Indonesia Merdeka” sangat layak ditonton generasi muda saat ini dan yang akan datang.

2. Metode

2.1. Jenis dan Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Metode ini digunakan sebagai pengukuran terhadap fenomena sosial yang dijabarkan ke dalam permasalahan, variabel, dan indikator. penelitian kuantitatif bersifat linier dengan langkah-langkah yang jelas, dimulai dari merumuskan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan menganalisis data kemudian menarik kesimpulan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah (Quantitative Content Analysis) yang merupakan suatu metode yang digunakan untuk menginvestigasi isi dari media baik media cetak maupun media yang berbentuk broadcast. Tujuannya untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi (Erianto, 2013). Analisis isi menggunakan symbol atau teks yang ada dalam media tertentu, yang kemudian symbol-simbol atau teks tersebut diolah dan di analisis (Martono, 2010). Analisis isi (content analysis) adalah analisis yang dirancang untuk menghasilkan penghitungan yang objektif, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata (manifest). Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti secara syntactical units terdiri dari simbol-simbol yang muncul, dalam penelitian ini adalah simbol dari karakteristik jiwa kepemimpinan. Analisis isi menurut Holstin adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Holstin dalam Eriyanto, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan tabel frekuensi.

Sumber data berasal dari dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari dokumentasi film “Soekarno: Indonesia Merdeka”. Untuk sumber data sekunder didapat dari artikel, jurnal, buku dan internet sebagai pendukung kelengkapan data. Unit analisis di dalam penelitian ini meneliti setiap scene atau adegan jiwa kepemimpinan yang akan ditulis, dicatat, dan dihitung oleh masing masing 2 coder. Setiap coder mempunyai catatan tersendiri kemudian dari kedua data tersebut diambil satu yang menurut kedua coder paling relevan. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam metode analisis isi ini adalah merumuskan masalah penelitian, melakukan studi pustaka terkait topik penelitian yang telah dibuat, menentukan populasi dan sampel, mengumpulkan data, melakukan coding data, mengolah data, menyajikan data dan memberi interpretasi dan terakhir menyusun laporan hasil penelitian.

Variabel penelitian ini menganalisis adegan-adegan yang sesuai dengan karakteristik jiwa pemimpin Soekarno. Indikator setiap karakteristik juga berbeda. Seperti jiwa keberanian, percaya diri yang kuat, tegas, dan lain-lain. Kategori variabel penelitian dan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi variabel jiwa kepemimpinan Ir. Soekarno beserta indikatornya

| Variabel | Indikator Jiwa Kepemimpinan |
|---------------------------------|--|
| Karakteristik Jiwa Ir. Soekarno | Keberanian Percaya Diri Yang Kuat Sangat Konsisten Penuh Inisiatif dan Inovatif Semangat Pantang Menyerah Rela Berkorban Tegas Anti Kolonialisme Cerdas Bijaksana |

(Sumber: Olahan Peneliti)

Dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi film dan referensi pustaka dari buku dan jurnal pendukung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tayangan adegan dari film “Ir. Soekarno”. Kemudian untuk uji reabilitas akan dilakukan oleh 2 orang peneliti sebagai koder. Peneliti sebagai koder 1 dan peneliti yang lain sebagai koder 2 yang hasilnya akan dijadikan sebagai perbandingan. Dalam proses penelitian ini koder 1 dan koder 2 akan melakukan pengisian lembaran coding setelah menonton dan memahami scene secara seksama obyek penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang akurat maka dalam penelitian ini menggunakan rumus Holsti untuk menghitung hasil data dari koder 1 dan koder 2.

Rumus Holsti:

$$CR = \frac{2 M}{N1+N2} \quad (1)$$

Keterangan :

CR : Coefision Reliability (Koefision Reliabilitas)

M : Jumlah Pernyataan yang disetujui oleh pengkoding.

N1+N2 : Jumlah pernyataan yang diberikan kode oleh para pengkoding.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Validitas

Ada berbagai macam uji validitas dalam analisis isi. Diantaranya adalah validitas yang berorientasi pada data, validitas yang berorientasi pada hasil, dan validitas yang berorientasi pada proses. Peneliti menggunakan validitas yang berorientasi pada data karena melihat tujuan dari penelitian ini validitas yang cocok yaitu menggunakan validitas data. Validitas ini menilai seberapa baik alat ukur mempresentasikan informasi data yang tersedia. Jenis validitas yang termasuk dalam kategori ini adalah validitas muka, yang mengukur sejauh mana alat ukur benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Eriyanto, 2011).

Dalam validitas muka, peneliti menggunakan salah satu cara yang ada yaitu menguji alat ukur yang dipakai kepada ahli/ekspert. Peneliti meminta expert untuk mengevaluasi alat ukur, apakah alat ukur tersebut sesuai atau tidak. Peneliti memilih expert dari orang-orang yang pernah menonton film “Ir. Soekarno” dan memahami adegan dalam tayangan audio visual.

3.2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti koder 1 dan koder 2 menghitung variabel yakni adegan yang menunjukkan karakteristik jiwa kepemimpinan Ir. Soekarno. Observasi dilakukan oleh dua peneliti untuk menghitung dan mendapatkan data dari adegan karakteristik jiwa kepemimpinan dalam film “Ir. Soekarno”. Rumus Holsti digunakan sebagai uji reliabilitas ari hasil penghitungan peneliti koder 1 dan koder 2.

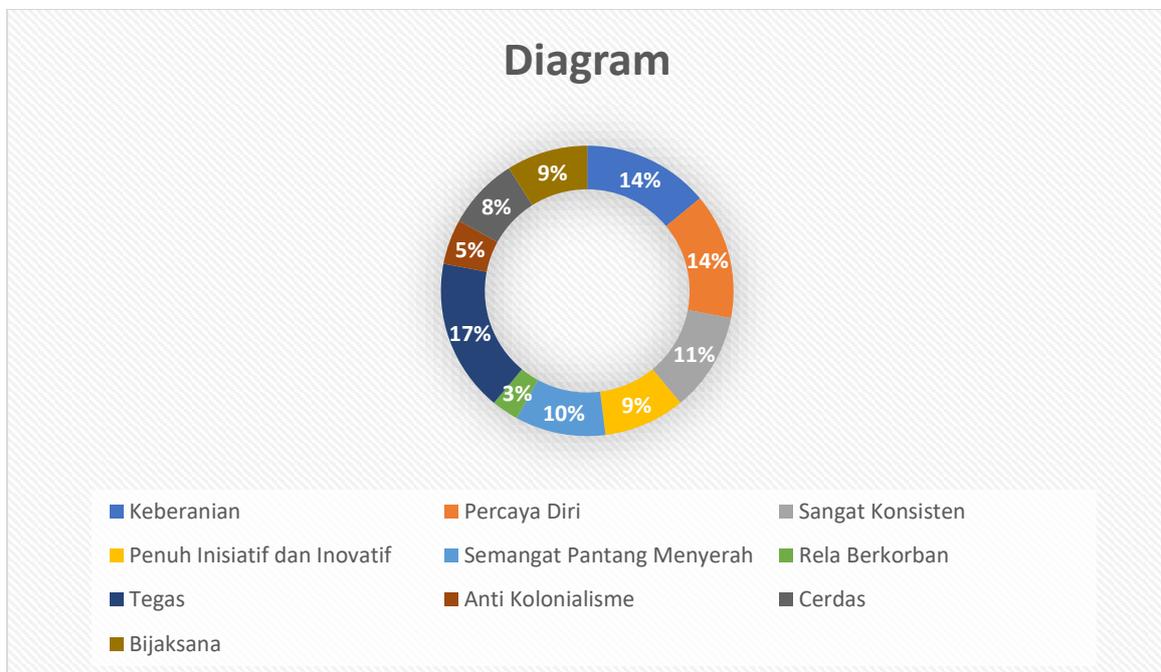
Tabel 2. Hasil dari uji reliabilitas karakteristik jiwa kepemimpinan Ir. Soekarno dalam film “Ir. Soekarno”

| Kategori | Unit Analisis | Koder 1 | Koder 2 | Uji Reliabilitas CR = 2M/ N1=N2 | Persentase |
|--|------------------------------|---------|---------|---------------------------------------|------------|
| Karakteristik Jiwa Kepemimpinan Ir. Soekarno | Keberanian | 10 | 11 | 2(10)/10+11 | 95% |
| | Percaya Diri Yang Kuat | 12 | 9 | 2(9)/9+12 | 85% |
| | Sangat Konsisten | 11 | 6 | 2(6)/6+11 | 70% |
| | Penuh Inisiatif dan Inovatif | 8 | 7 | 2(7)/7+8 | 93% |
| | Semangat Pantang Menyerah | 8 | 8 | 2(8)/8+8 | 100% |
| | Rela Berkorban | 3 | 3 | 2(3)/3+3 | 100% |
| | Tegas | 14 | 13 | 2(13)/13+14 | 96% |
| | Anti Kolonialisme | 5 | 3 | 2(3)/3+5 | 75% |
| | Cerdas | 8 | 6 | 2(6)/6+8 | 85% |
| | Bijaksana | 8 | 7 | 2(7)/7+8 | 93% |

Hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang didapatkan dari kategori karakteristik Jiwa Kepemimpinan Soekarno yaitu diatas 0, 75 atau 75%. Untuk angka reliabilitas dalam rumus Holsti dapat dikatakan reliabel yaitu minimum bernilai 0, 70 atau 70% (Eriyanto, 2013). Dalam penelitian ini analisis jiwa kepemimpinan Ir. Soekarno dalam film “Ir. Soekarno” dapat dikatakan reliabel sebagai alat ukur yang digunakan karena hasilnya melebihi batas minimum yang telah ditentukan dalam rumus Holsti.

Tabel 3. Hasil Frekuensi Karakteristik jiwa kepemimpinan Ir. Soekarno dalam film “Ir. Soekarno”

| Kategori | Unit Analisis | Koder 1 | Koder 2 | Frekuensi | Persentase |
|--|------------------------------|---------|---------|-----------|------------|
| Karakteristik Jiwa Kepemimpinan Ir. Soekarno | Keberanian | 10 | 11 | 21 | 14% |
| | Percaya Diri Yang Kuat | 12 | 9 | 21 | 14% |
| | Sangat Konsisten | 11 | 6 | 17 | 11% |
| | Penuh Inisiatif dan Inovatif | 8 | 7 | 15 | 9% |
| | Semangat Pantang Menyerah | 8 | 8 | 16 | 10% |
| | Rela Berkorban | 3 | 3 | 6 | 3% |
| | Tegas | 14 | 13 | 27 | 17% |
| | Anti Kolonialisme | 5 | 3 | 8 | 5% |
| | Cerdas | 8 | 6 | 14 | 8% |
| | Bijaksana | 8 | 7 | 15 | 9% |
| | TOTAL | | 87 | 73 | 160 |



Gambar 1. Karakteristik Jiwa Kepemimpinan Soekarno

Berdasarkan hasil temuan analisis mengenai jiwa kepemimpinan Ir. Soekarno dalam film Soekarno yang disajikan dalam tabel dan grafik di atas kesimpulannya adalah bahwa Film “Soekarno” menampilkan adegan yang mencerminkan jiwa kepemimpinan sebanyak 160 adegan. Adegan yang mencerminkan jiwa kepemimpinan yang paling banyak ditampilkan adalah adegan Soekarno yang bersifat tegas, persentasenya yaitu 17% dengan frekuensi 27 adegan. Adegan paling banyak kedua yang mencerminkan jiwa kepemimpinan adalah adegan keberanian dan percaya diri yang kuat yang memiliki presentase dan frekuensi adegan sama yaitu 14% dengan frekuensi 21 adegan. Yang paling banyak ketiga yaitu adegan jiwa kepemimpinan dengan sifat sangat konsisten yang persentasenya 11% dengan frekuensi 17 adegan yang ditampilkan. Kemudian adegan paling banyak keempat yang ditampilkan adalah adegan sifat semangat pantang menyerah yang memiliki presentase 10% dengan frekuensi 16 adegan. Adegan paling banyak kelima adalah adegan yang memiliki sifat jiwa kepemimpinan penuh inisiatif dan inovatif serta bijaksana dengan presentase dan frekuensi yang sama yaitu 9% dan 15 adegan. Adegan selanjutnya yang keenam adalah adegan sifat jiwa kepemimpinan cerdas sebanyak 8% dan frekuensi 14 adegan. Dan dua adegan yang terakhir yaitu anti kolonialisme yang memiliki presentase 5% dengan frekuensi 8 adegan serta adegan yang paling sedikit persentasenya adalah 3% dengan frekuensi 6 adegan.

Film Ir. Soekarno adalah film bergenre drama yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini menceritakan kisah hebat Soekarno sebagai sang proklamator bangsa. Fokus cerita juga mengarah pada perjuangan Soekarno dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Film Soekarno ini merupakan film kolosal yang melibatkan 3000 pemain, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dari berbagai kalangan yang berbeda ragam etnis, suku, dan budayanya. Sosok Soekarno dinilai mempunyai jasa yang besar bagi bangsa Indonesia, maka kisah Soekarno diangkat ke layar lebar dan agar anak-anak muda sekarang dapat melihat jasanya, dapat mengagumi sosok Soekarno, sehingga dapat memotivasi mereka untuk selalu cinta tanah air. Berdasarkan hasil penelitian kami film “Ir. Soekarno” berisikan adegan-adegan yang sesuai dengan karakteristik jiwa kepemimpinan Soekarno. Karakteristik tersebut meliputi keberanian, percaya diri yang kuat, sangat konsisten, penuh inisiatif dan inovatif, semangat pantang menyerah, rela berkorban, tegas, anti kolonialisme, cerdas, dan bijaksana.

Adegan keberanian pada film “Ir. Soekarno” yang dilakukan oleh pemeran Soekarno memiliki frekuensi sebesar 21 adegan. Keberanian Soekarno sudah mulai terlihat ketika beliau masih remaja, dalam salah satu adegan Soekarno sedang menjalin hubungan dengan gadis Belanda dan berniat akan melamarnya. Sebetulnya Soekarno sendiri sudah diperingatkan oleh temannya jika dia bukan anak dari golongan bangsawan dan berbeda kasta tetapi Soekarno tidak peduli dan mengatakan “Jangan sebut Soekarno jika tidak bisa menaklukkan Belanda”.



Gambar 2. Keberanian



Gambar 3. Percaya Diri yang Kuat



Gambar 4. Sangat Konsisten



Gambar 5. Penuh Inisiatif dan Inovatif

Karakter yang paling menonjol dari Soekarno yaitu percaya diri yang kuat, sehingga pada puncak masa kepemimpinan beliau menjadi panutan dan sumber inspirasi untuk yang lainnya. Dalam film "Ir. Soekarno" adegan tersebut memiliki frekuensi sebanyak 21. Salah satunya ketika Indonesia dikuasai oleh Nippon, Ir. Soekarno yakin jika Nippon dan anak-anak muda bangsa Indonesia akan memberikan kemerdekaan.

Soekarno memiliki komitmen yang kuat untuk Bangsa Indonesia ketika belum merdeka. Dalam adegan ini pemeran Soekarno memiliki frekuensi sebesar 17 adegan yaitu dalam salah satu adegan ketika Soekarno masih tetap kekeh pada prinsipnya untuk memerdekakan dari Bangsa Indonesia dari penjajahan atau kolonialisme. Dan beliau juga menganut paham Marxisme yaitu membela orang-orang dari kalangan bawah karena mereka sudah dianggap saudara seperjuangan oleh Soekarno.

Adegan Soekarno yang menunjukkan inisiatif dan inovatif dan memunculkan ide atau gagasan baru yaitu salah satunya ketika beliau bersama teman-temannya membentuk PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) dengan harapan agar Nippon tidak melukai rakyat Indonesia. Adegan tersebut memiliki frekuensi sebesar 15.



Gambar 6. Semangat Pantang Menyerah



Gambar 7. Rela Berkorban

Soekarno dikenal sebagai sosok yang semangat dan pantang menyerah, terutama untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam film “Ir. Soekarno” adegan tersebut dapat dilihat saat Soekarno berpidato di depan masyarakat dan mengatakan jika bangsa yang besar lahir dari kemandirian yang kuat dan ketika beliau sakit sehari sebelum melaksanakan proklamasi beliau tetap ingin mengumandangkan dan tidak ingin mengecewakan rakyatnya. Dalam film tersebut terdapat frekuensi sebanyak 16 adegan yang menunjukkan sikap pantang menyerah.

Dalam film “Ir. Soekarno” memiliki frekuensi sebanyak 6 adegan. Salah satu adegan rela berkorban ditunjukkan ketika Soekarno berpidato di depan rakyatnya dan mengatakan jika Soekarno akan menyerahkan seluruh jiwa dan raganya dengan sukarela untuk meraih kemerdekaan bangsa Indonesia agar terbebas dari penjajah. Ketika Soekarno sudah memiliki prinsip beliau tetap akan mempertahankan prinsip tersebut dan tidak ada yang bisa merubahnya. Adegan ini ditunjukkan ketika Nippon mengusulkan Indonesia dibentuk sebagai Kerajaan dengan alasan memudahkan kerja sama dengan negara lain. Tetapi Soekarno menolak dengan tegas, karena Indonesia memiliki beragam suku dan budaya dan jika dibentuk kerajaan rawan akan terjadinya konflik. Dalam film “Ir. Soekarno” memiliki frekuensi sebanyak 27 adegan.



Gambar 8. Tegas



Gambar 9. Anti Kolonialisme



Gambar 10. Cerdas



Gambar 11. Bijaksana

Salah satu karakteristik Soekarno adalah anti kolonialisme. Dalam film “Ir. Soekarno” memiliki frekuensi sebanyak 8 adegan. Ini ditunjukkan dalam adegan Soekarno saat berpidato beliau menyampaikan bahwa Belanda di Indonesia itu sebagai tamu bukan tuan. Jangan mudah diperbudak oleh kaum Belanda. Soekarno juga menggugat sisi kemanusiaan Belanda agar tidak serakah. Kaum pribumi memiliki hak untuk mempunyai cita-cita dan kebebasan.

Soekarno merupakan sosok pahlawan yang sangat cerdas. Dalam film “Ir. Soekarno” terdapat 14 frekuensi. Dengan berbagai keahliannya, ia mampu membawa Indonesia menuju perubahan. Yang ketara terlihat dalam dirinya adalah kemampuan berkomunikasi yang luar biasa. Dengan lidahnya yang sakti, ia mampu membakar semangat rakyat Indonesia yang tengah dibelenggu penjajahan. Sang orator ulung yang kata-katanya tak hanya mampu

membakar semangat, namun juga mampu memberikan sugesti yang tertanam dalam jiwa para pendengarnya.

Pemimpin bangsa satu ini menjadi guru yang bijak dan sepetutnya harus diteladani. Dalam film tersebut terdapat frekuensi bijaksana sebanyak 15 adegan. Kata-kata yang dikeluarkan Soekarno memang sangat mengguncang penuh pesan dan motivasi bijak, seperti yang dikatakan beliau dalam adegan berpidato “bangsa yang besar lahir dari kemandirian yang kuat” yang menggambarkan letak bijaknya seorang sosok Soekarno dalam keinginan, mimpinya, atas sebuah negara sejahtera, tentram dan toleransi.

Dalam penjabaran analisis isi dari film Ir. Soekarno, penelitian ini memiliki fokus mendasar dan berbeda dari beberapa jurnal-jurnal lain. Penelitian ini berfokus pada karakter Ir. Soekarno yang memiliki jiwa kepemimpinan dan nilai kepribadian yang tangguh serta tidak mudah putus asa, sehingga patut di contoh oleh semua kalangan terutama para calon pemimpin Indonesia. Jiwa kepemimpinan yang mengakar dalam sosok putra bangsa Indonesia yaitu Soekarno. Sebagai putra sang fajar, jiwa kepemimpinan tersebut berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak dan ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya, bagaimana seorang putra bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota revolusioner, bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai komponen bangsa, serta bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai penggerak terwujud sebuah bangsa yang dikenal dengan Indonesia.

Representasi jiwa kepemimpinan dalam film Ir. Soekarno merupakan dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental dalam terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Tekad yang digaungkan dalam pidatonya menunjukkan apa yang ingin dituju seluruh komponen bangsa, yaitu kehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan besatu. Selalu cinta akan tanah air dan bangsa, hingga terbentuknya demokrasi yang mengarah kekedaulatan rakyat. Serta semangat juang untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidaklah boleh hilang ditelan waktu, supaya generasi muda Indonesia tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berdaulat. Hal ini terlihat dari beberapa *scene* seperti saat Soekarno bertukar pikiran dengan beberapa tokoh lain, mengerahkan jiwa dan raga untuk mencapai kemerdekaan, dan juga ketika semua orang tertegun saat sang proklamator memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Melalui kisah nasionalisme Sukarno dan kawan-kawan menuju Indonesia Merdeka, diharapkan jiwa kepemimpinan yang nasionalis dapat ditularkan kesetiap generasi muda bangsa Indonesia dari masa lampau hingga dewasa ini. Dilihat dari film ini, karakter pemimpin yang mampu memimpin secara keseluruhan pastinya memiliki sifat bijaksana, jujur dan adil dalam menghadapi masalah, berpandangan luas serta tidak condong ke salah satu pihak, berjiwa integrasi, berwibawa dan pastinya setiap perkataannya selalu disegani semua golongan. Ditambah lagi, prioritasnya adalah kepentingan masyarakat dan negara bukan kepentingan golongan atau dirinya sendiri. Jiwa kepemimpinan yang nasionalis seharusnya selalu hadir dalam setiap sosok pemimpin bangsa ini layaknya Soekarno karena kemerdekaan yang dicapainya bukanlah akhir melainkan awal dari sebuah perjuangan, perjuangan untuk membangun bangsa ini yang pastinya menjadi tanggung jawab generasi setelahnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis isi kuantitatif jiwa kepemimpinan dalam film “Soekarno: Indonesia Merdeka” bahwa adegan jiwa kepemimpinan ditampilkan sebanyak 160 adegan. Adapun jiwa kepemimpinan yang ditampilkan dalam film ini meliputi (kebenarian, percaya diri yang kuat, sangat konsisten, penuh inisiatif dan inovatif, semangat pantang menyerah, rela berkorban, tegas, anti kolonialisme, cerdas, dan bijaksana). Adegan yang mencerminkan jiwa kepemimpinan paling banyak adalah yang bersifat tegas, dengan presentase 17% dan frekuensi 27 adegan. Sedangkan untuk adegan yang mencecerinkan jiwa kepemimpinan yang paling sedikit adalah rela berkorban dengan presentase 3% dan frekuensi 6 adegan.

Film ini menjadi salah satu film pilihan bagi masyarakat di Indonesia. Film sejarah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menarik penonton dari segala umur. Film ini terdapat banyak adegan yang menceritakan kisah hebat Ir. Soekarno sebagai bapak proklamator bangsa dan perjuangan Ir. Soekarno dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia dengan sepenuh hati. Kesimpulannya adalah pemutaran film ini harus tetap dilakukan ketika sedang ada peringatan hari bersejarah di Indonesia. Agar, khususnya para pemuda zaman sekarang dapat mengetahui bagaimana perjuangan Ir. Soekarno dalam mewujudkan Indonesia yang merdeka dan terbebas dari penjajah dan juga jiwa nasionalisme akan bertambah.

Penelitian ini masih belum sempurna karena peneliti hanya dapat memberikan gambaran dari jiwa kepemimpinan. Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat memberikan lebih banyak informasi tentang sifat yang melekat pada diri Ir. Soekarno dan berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk semua.

Daftar Rujukan

- Aditya, K. P. (2017). *Teknik Videografi Produksi Feature Lintas Waktu: Candi Tugu Semarang*. Fakultas Ilmu Komputer.
- Akbar, K. M., Hanief, L., & Alif, M. (2017). Semangat nasionalisme dalam film (analisis isi kuantitatif dalam film merah putih). *ProTVF*, 1(2), 125-138.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi massa suatu pengantar*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Asy'ari, N. A. S. (2017). Film ‘The Candle’ sebagai Literasi Media Kasus Maraknya Guru Yang Dipidanakan. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2(1), 41-50.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 5.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, E. (2011). *Analisis isi, pengantar metodologi pengantar ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*.
- Primaskara, H., & Triyono, A. (2017). *Kekerasan Dalam Sinetron Di Televisi (Studi Analisis Isi Tentang Adegan Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Eps 145 dan Eps 185)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media.